

Submitted: 2023-01-20

Reviewed: 2023-06-14

Accepted: 2023-07-13

LANGIT DAN BUMI DALAM STRUKTUR CHIASTIK NARATIF WAHYU 20:11-21:1

Paulus Dimas Prabowo
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
Email Correspondence: paul110491@gmail.com

ABSTRACT

The hope of believers is fixed on a peaceful future life. But the eternal life in the heavens and the earth to come is only understood as the spiritual realm. Many articles have been written about the future heavens and earth with various approaches. In this article, the author attempts to prove that Revelation 20:11-21:1 is a unit of thought with a chiasmic structure that can explain the concept of heaven and earth. The theme contained in the chiasmic structure becomes a frame in interpreting the concept of heaven and earth in the text. The method to be used is structural analysis supported by the Freytag pyramid concept and exegetical analysis. The results of the study reveal that heaven and earth in 20:11 is a narrative introduction where the disappearance of heaven and earth describes elements of dramatization and destruction of the white throne judgment, while heaven and earth in 21:1 is a resolution of the narrative, where conflict and tension have been resolved and then created a new state, namely the emergence of a new heaven-earth that is both eternal and materiil. Thus, the church and believers are equipped with an understanding that God's work and eternal life in the world to come are comprehensive, which also touches on materiil aspects. Hope for life in the future is increasingly strengthened through a new, clarified heaven-earth concept.

Keywords: *heaven and earth; Revelation 20:11-21:1; structure; chiasm; narrative.*

ABSTRAK

Pengharapan orang percaya tertuju pada kehidupan masa depan yang penuh kedamaian. Namun kehidupan kekal di langit dan bumi yang akan datang hanya dipahami sebagai alam spiritual saja. Banyak tulisan yang diangkat mengenai langit dan bumi yang akan datang dengan beragam pendekatan. Artikel ini penulis berupaya membuktikan bahwa Wahyu 20:11-21:1 merupakan satu unit gagasan dengan struktur *chiastik* yang dapat menjelaskan konsep langit dan bumi. Tema yang terkandung dalam struktur *chiastik* menjadi bingkai dalam menafsirkan konsep langit dan bumi dalam teks tersebut. Metode yang akan dipakai adalah analisis struktur yang didukung dengan konsep *piramida Freytag* dan analisis eksegetik. Hasil penelitian mengungkap bahwa langit dan bumi dalam Wahyu 20:11 merupakan introduksi narasi dimana lenyapnya langit dan bumi mendeskripsikan unsur dramatisasi dan destruksi dari penghakiman tahta putih, sedangkan langit dan bumi dalam 21:1 merupakan resolusi dari narasi, dimana konflik dan ketegangan telah selesai lalu terciptalah keadaan yang baru yakni kemunculan langit-bumi baru yang kekal sekaligus materiil. Dengan demikian, gereja dan orang percaya dibekali dengan pemahaman bahwa karya Tuhan dan kehidupan kekal di dunia yang akan datang bersifat komprehensif, yang juga menyentuh aspek materi. Pengharapan akan hidup di masa mendatang semakin dimantapkan melalui konsep langit-bumi baru yang diperjelas.

Kata-kata kunci: langit dan bumi; Wahyu 20:11-21:1; struktur; kiasme; naratif

PENDAHULUAN

Orang percaya memiliki pengharapan pasti untuk hidup kekal di surga. Hanya saja, konsep mengenai surga masih dipahami secara parsial. Middleton mengamati, sebagian besar orang Kristen kontemporer memiliki keyakinan akan kebangkitan daging tetapi memahami surga sebagai sebuah tempat tak berwujud dan memikirkan gagasan langit-bumi yang baru tanpa keyakinan yang utuh (Middleton, 2014, p. 12). Ia menambahkan, surga kerap dipandang dengan dua cara utama yakni sebagai alam transenden yang melampaui ruang dan sebagai nasib akhir berupa penyembahan tanpa henti di dunia lain yang imateriil, bahkan langit-bumi yang baru dalam kitab Wahyu tidak dilihat sebagai tempat yang konkrit dan eksplisit (Middleton, 2014, p. 23). Orang-orang Kristen awam masih memandang surga atau langit dan bumi yang baru sebagai alam spiritual saja. Karya penebusan Tuhan hanya dimaknai sebagai urusan jiwa belaka. Padahal, Tuhan menciptakan dunia materi dan memandangnya baik sebagaimana dijelaskan di Kejadian 1. Karya penebusan Tuhan juga menyangkut pemulihan segala sesuatu, termasuk dunia kosmis sekalipun. Pengertian orang percaya mengenai langit dan bumi yang baru dalam Wahyu 21 perlu dibaharui sehingga mengerti karya Tuhan secara utuh dan memahami kehidupan kekal di masa mendatang.

Topik tentang langit dan bumi dalam kitab Wahyu telah melahirkan banyak diskusi dengan hasil yang beragam. Di Indonesia sendiri, pembahasan yang telah ada setidaknya terbagi menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama memakai pendekatan intertekstual mencakup nats-nats di seluruh Alkitab yang berbicara tentang langit dan bumi eskatologi. Kelompok kedua berfokus Wahyu 21 saja untuk menyoroti karakteristik langit dan bumi di masa yang akan datang. Kelompok ketiga berargumentasi bagaimana pembentukan langit dan bumi yang baru. Manalu dan Yohanes meneliti topik langit dan bumi secara intertekstual, dimana Manalu memandangnya sebagai surga melalui pembahasan Yesaya 65:17 dan Wahyu 21:1 sedangkan Yohanes mengungkapkan langit dan bumi eskatologis sebagai bait semesta yang dipulihkan melalui penelaahan beberapa teks dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru (Manalu, 2020; Yohanes, 2020). Anthoni, Maspaitella, dan Hartono berfokus pada karakteristik langit dan bumi dalam Wahyu 21, dimana Anthoni dan Maspaitella membahas restorasi non-fisik terkait kualitas hidup bersama Allah sedangkan Hartono membahas restorasi fisik dan tatanan baru di dunia yang akan datang (Anthoni & Maspaitella, 2020; Hartono, 2022). Bali dan Jatmiko membahas isu perdebatan mengenai pembentukan langit dan bumi yang baru antara pandangan anihilisasi dan restorasi, dan keduanya membuktikan kebenaran pandangan restorasi (Bali, 2018; Jatmiko, 2018). Namun satu aspek yang belum disentuh ialah struktur sastra dalam teks mengenai langit dan bumi yang baru dalam Kitab Wahyu. Sejatinya kitab Wahyu memakai bentuk sastra narasi untuk membingkai muatan apokaliptik yang di dalamnya, lengkap dengan introduksi, klimaks, dan konklusi (Estes, 2019). Newton mengatakan bahwa sejumlah buku dan artikel baru-baru

ini berfokus pada membaca Wahyu sebagai narasi (Newton, 2013, p. 62). Pendekatan ini didasarkan pada kemiripan kitab Wahyu dengan beberapa literatur Yahudi, Greko-Roma, dan Timur Dekat Kuno mengenai kisah kemenangan heroik, sehingga cerita yang disajikan Yohanes bukanlah sesuatu yang asing bagi penerima mula-mula kala itu (Newton, 2013, p. 61).

Melihat kitab Wahyu sebagai sebuah narasi adalah hal yang masuk akal, mengingat Yohanes seharusnya menulis sesuatu yang mudah dimengerti oleh pembaca mula-mula daripada memberikan teka-teki untuk dipecahkan oleh jemaat yang kala itu tengah bergulat dengan kekejaman imperium Romawi. Dengan demikian, maksud penulis kepada pembaca dapat tersampaikan dengan baik. Penulisan narasi dimaksudkan untuk memberi arti dan petunjuk bagi orang-orang tertentu (Stuart & Fee, 2015, p. 77). Oleh sebab itu dalam meneliti konsep langit dan bumi, seseorang perlu memosisikan diri sebagai penerima mula-mula. Sebagai suatu narasi, tentu Kitab Wahyu memiliki struktur maupun plot baik dalam lingkup makro (seluruh kitab) maupun mikro (sebuah unit gagasan). Artikel ini berupaya membuktikan bahwa Wahyu 20:11-21:1 merupakan satu kesatuan unit gagasan yang dapat menjelaskan konsep langit dan bumi. Teks yang akan dibahas memiliki struktur *chiastik* dengan kandungan tema tertentu. Tema tersebutlah yang akan membingkai penafsiran mengenai langit dan bumi. Hal baru dalam tulisan ini terletak pada pendekatan yang dipakai, yakni dengan pendekatan narasi khususnya analisis struktur dan analisis kata. Unsur apokaliptik dan eskatologis tetap dilibatkan dalam tulisan ini. Pendekatan narasi yang melibatkan analisis struktur dan analisis kata merupakan kajian penting untuk melihat keutuhan gagasan penulis kitab yang ingin menunjukkan restorasi kosmik yang juga bersifat materiil.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai dalam artikel ini adalah kualitatif. Penelitian ini memakai lensa naratif yang memandang Kitab Wahyu sebagai sebuah narasi berstruktur. Unsur-unsur dalam narasi biasanya meliputi adegan, plot, sudut pandang, karakterisasi, latar belakang, dialog, tingkatan struktur, dan perangkat retorika (Sandy & Giese Jr, 1995, p. 70). Namun karena artikel ini berfokus pada penelaahan makna langit dan bumi dalam struktur, maka metode yang dominan untuk dipakai adalah analisis struktur. Analisis struktur merupakan proses mencari dan meneliti struktur dan unit-unit tindakan, guna menemukan kesatuan, setting, dan alur ceritanya (Osborne, 2018, p. 252). Konsep Piramida Freytag juga akan dipakai dalam analisis struktur ini untuk melihat alur cerita yang meliputi introduksi, aksi menanjak, klimaks, aksi menurun, dan resolusi. Selain analisis struktur, analisis eksegetik juga akan dipakai, yakni pemeriksaan terhadap aspek gramatis-sintaksis sebuah teks (Osborne, 2018, p. 255). Beberapa kata seperti ‘lenyap’ dan ‘baru’ akan menjadi dua kata utama yang

dibahas. Metode yang dipakai dalam penelitian ini dapat mengungkap makna konsep langit dan bumi dalam Wahyu 20:11-21:1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Naratif Kitab Wahyu

Kitab Wahyu dapat disebut sebagai kitab pamungkas. Ia merupakan penutup Alkitab dan puncak dari segala nubuatan tentang masa depan. Nama Kitab ‘Wahyu’ dalam bahasa Gerika adalah *apokaluptis* yang berarti ‘menyingkapkan’ seperti halnya menyingkap tabir sehingga semua dapat melihat apa yang sebelumnya tertutup (Subekti, 1985, p. 4). Meskipun muatan apokaliptiknya begitu kental, Kitab Wahyu rupanya disajikan dalam bingkai narasi, tentunya dengan pengecualian pasal 1-3 yang bentuknya surat. Collin mengatakan bahwa “apokaliptik adalah genre sastra pewahyuan dengan kerangka naratif” (Collins, 1979, p. 9). Ada beberapa bukti yang menunjukkan bahwa kitab Wahyu memang dibingkai secara naratif. Pertama, dibuktikan berdasarkan kemiripan dengan literatur naratif Yahudi di periode yang berdekatan. Bauckham menemukan bahwa kitab Wahyu dalam beberapa hal menyerupai Gulungan Perang Qumran dan literatur naratif Yahudi lainnya yang bertemakan perang suci dan kemenangan terakhir prajurit ilahi atas musuhnya, yang mana salah satu kecilnya nampak pada istilah ‘barangsiapa menang’ yang sering Yohanes ucapkan (Bauckham, 1993, pp. 210–237).

Kedua, dibuktikan berdasarkan teknik narasi yang terkandung di dalam kitab Wahyu. Barr menemukan adanya setting, penokohan, dan plot, di dalam kitab tersebut (Barr, 2015).¹ Unsur plot narasi yang paling dikenal secara umum adalah model piramida Freytag yang digagas oleh seorang penulis dan pemikir dari Jerman bernama Gustav Freytag pada tahun 1863, dimana ia membagi plot ke dalam 5 bagian yakni introduksi, aksi menanjak, klimaks, aksi menurun, dan resolusi (Freytag, 1887, pp. 374–394). Namun Jang memiliki argumen lain bahwa plot narasi kitab Wahyu meliputi *Setting* (1:9-4:11), *Complication* (5:1-11:19), *Resolution* (12:1-16:21), *Evaluation* (17:1-22:5), and *Coda/Moral* (22:6-21) (Jang, 2003). Newton melihat bahwa Kitab Wahyu merupakan sebuah ‘meganaratif’ yang memuat *large stories* meliputi kisah peperangan, kisah romansa Yesus-gereja, dan kemunculan-kehancuran kekaisaran, serta memuat *mini stories* meliputi otobiografi Yohanes, cerita 7 gereja, cerita tentang setan, dan cerita tentang martir (Newton, 2013, pp. 61–78). Dengan demikian, Rasul Yohanes perlu dipahami sebagai seorang narator yang menceritakan pengalaman apokaliptiknya

¹ Setting tempatnya meliputi Patmos, tempat tahta di sorga, dan angkasa antara bumi dan langit; setting waktunya bervariasi karena Wahyu tidak disajikan kronologis, tetapi sirkular. Tokoh utama di dalam cerita adalah Yesus dan Yohanes (sekali-gus narator). Plot ceritanya dibagi menjadi tiga unit tematik yang dramatis: (1) Perintah dari Tuhan kepada Yohanes untuk menulis surat kepada tujuh gereja, mendiktekan pesan-pesannya; (2) Perjalanan Yohanes dalam roh ke ruang takhta surgawi, di mana ia menyaksikan liturgi surgawi; (3) Pengalaman menyaksikan perang suci antara yang baik dan yang jahat.

kepada para pembaca mula-mula, yakni tujuh gereja di Asia Kecil untuk menguatkan mereka di tengah penganiayaan kekaisaran Romawi yang kejam.

Chiasme dalam Wahyu 20:11–21:1

Chiasme dapat diartikan sebagai perangkat gramatika di mana kata-kata atau ide-ide yang sama diulang dalam urutan terbalik (Nanny, 1987, p. 75). Bentuknya memperlihatkan kesejajaran pada bagian-bagian tertentu dan ada poros di tengah sebagai pokok kisah yang hendak ditekankan oleh penulis. Penyelidikan terhadap *chiasme* bertujuan untuk mengerti alur pemikiran penulis dan fokusnya terhadap konsep sentral (McCoy, 2003, p. 27). Struktur tersebut dapat dijumpai di banyak bagian dalam Alkitab, termasuk narasi mengenai visi langit dan bumi di dalam Wahyu 20-21. Penyebutan langit dan bumi muncul dalam 20:11 dan 21:1. Meskipun LAI memisahkan 21:1 dalam perikop tersendiri, penulis berargumen bahwa 21:1 merupakan bagian dari 20:11-15. Pasal 21 sendiri lebih banyak berbicara mengenai Yerusalem Baru mulai dari 21:2-22:5. Menurut pengamatan penulis, 20:11–21:1 merupakan satu unit gagasan yang dibuktikan dengan adanya beberapa kesejajaran konten. Pertama, mengenai langit dan bumi (20:11 & 21:1); kedua, mengenai kitab kehidupan (20:12 & 15); ketiga, mengenai maut dan kerajaan maut (20:13ab & 14). Ayat 13c merupakan sentral dari struktur yang menunjukkan tema sekaligus penekanan, yakni penghakiman final orang-orang mati yang tidak percaya. Struktur chiastik Wahyu 20:11–21:1 adalah sebagai berikut:

- A Lalu aku melihat suatu takhta putih yang besar dan Dia, yang duduk di atasnya. Dari hadapan-Nya lenyaplah bumi dan langit dan tidak ditemukan lagi tempatnya (20:11)
- B Dan aku melihat orang-orang mati, besar dan kecil, berdiri di depan takhta itu. Lalu dibuka semua kitab. Dan dibuka juga sebuah kitab lain, yaitu kitab kehidupan. Dan orang-orang mati dihakimi menurut perbuatan mereka, berdasarkan apa yang ada tertulis di dalam kitab-kitab itu (20:12)
- C Maka laut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya, dan maut dan kerajaan maut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya (20:13a-b)
- X dan mereka dihakimi masing-masing menurut perbuatannya (20:13c)
- C' Lalu maut dan kerajaan maut itu dilemparkanlah ke dalam lautan api. Itulah kematian yang kedua: lautan api (20:14)
- B' Dan setiap orang yang tidak ditemukan namanya tertulis di dalam kitab kehidupan itu, ia dilemparkan ke dalam lautan api itu (20:15)
- A' Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laupun tidak ada lagi (21:1)

Chiasme memiliki hubungan erat dengan plot narasi. Assis melihat bahwa plot narasi model piramida Freytag memiliki bentuk yang mirip dengan struktur chiastik. Menurutnya, bagian introduksi sejajar dengan resolusi, aksi menanjak sejajar dengan aksi menurun, dan bagian klimaks berdiri sendirian di tengah (Assis, 2002, p. 273).

Pengamatan penulis, Wahyu 20:11–21:1 merupakan *mini story* tentang langit dan bumi. Kisah serupa muncul terlebih dahulu dalam Kejadian 1:1-2:1, dimana dalam 1:1 disebutkan ‘pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi’ dan dalam Kejadian 2:1 disebutkan ‘demikianlah diselesaikan langit dan bumi dan segala isinya.’ Bagian awal dan akhir kisah tersebut juga memiliki kesejajaran. Jika Kejadian mengisahkan penciptaan langit dan bumi yang pertama secara materiil, maka Wahyu mengisahkan lenyapnya langit dan bumi yang pertama untuk diganti yang baru dan bersifat materiil pula. Alur cerita pendek dalam Wahyu 20:11–21:1 dapat dibagi dengan menggunakan piramida Freytag dan penjelasannya dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Kode	Ayat	Frasa Paralel	Inti Peristiwa	Tahapan Plot
A	20:11	Langit & Bumi	Memperkenalkan <i>tokoh</i> yang menghakimi, <i>lokasi</i> penghakiman, dan <i>kualitas</i> penghakiman	Introduksi
B	20:12	Kitab Kehidupan	Menunjukkan <i>objek</i> yang dihakimi dan <i>dasar</i> yang dipakai dalam penghakiman	Aksi Menanjak
C	20:13a-b	Maut & Kerajaan Maut		
X	20:13c	Dihakimi	Menunjukkan peristiwa utama, yakni pelaksanaan penghakiman	Klimaks
C'	20:14	Maut & Kerajaan Maut	Menunjukkan <i>objek</i> yang dihakimi dan <i>bentuk</i> penghukuman dilakukan	Aksi Menurun
B'	20:15	Kitab Kehidupan		
A'	21:1	Langit dan Bumi	Menunjukkan <i>keadaan</i> yang baru setelah penghakiman selesai dilakukan	Resolusi

Pada bagian introduksi ditampilkan penampakan tahta putih dan Hakim yang duduk di atasnya. Lokasi penghakiman terjadi ‘di hadapan Hakim’. Nats menyebut bahwa langit-bumi lenyap, yang mengindikasikan kualitas penghakiman yang mengerikan hingga harus mengakhiri sejarah di bumi. Langit-bumi yang dimaksud adalah realitas kosmik masa kini yang bersifat konkrit dan materiil. Bagian aksi menanjak menjelaskan tentang objek dan dasar penghakiman. Yang dihakimi adalah orang-orang mati yang diserahkan oleh laut, maut, serta kerajaan maut dan dasar penghakimannya ialah catatan perbuatan dan keberadaan nama dalam kitab kehidupan. Bagian klimaks merupakan puncak dari kisah, dimana setiap orang dihakimi menurut perbuatannya. Pada bagian aksi menurun dijelaskan bentuk penghukuman, dimana maut, kerajaan maut, dan orang-orang yang namanya tidak tertulis dalam kehidupan, dilemparkan ke lautan api. Bagian akhir, resolusi, menceritakan keadaan setelah penghakiman selesai, yakni munculnya langit dan bumi yang baru. Pembaruan kosmik ini bersifat materiil sebagai tempat tinggal bagi umat tebusan yang telah memakai tubuh materiil yang disempurnakan.

Langit dan Bumi dalam Wahyu 20:11–21:1

Tema Penghakiman

Penghakiman "takhta putih besar" adalah puncak dari seri penghakiman yang dijelaskan di seluruh Wahyu dalam tiga visi dari tujuh meterai, tujuh sangkakala, dan tujuh cawan (5:1–8:1; 8:2–11:19; 15:1–16:21) (Heide, 1997, p. 41). Struktur *chiastik* menempatkan penghakiman sebagai sentral narasi sehingga memperjelas fakta bahwa Wahyu 20:11–21:1 bertemakan penghakiman. Itu sebabnya ayat-ayat di dalam unit gagasan tersebut harus dimaknai dalam perspektif penghakiman. Tahta yang disebut dalam Why. 20:11a adalah tahta penghakiman dan hakimnya adalah Dia yang duduk di atas tahta, yang menunjuk kepada Allah melalui pribadi Kristus (MacArthur, 2007, p. 122). Bagian 20:11b adalah penggambaran betapa dahsyatnya penghakiman hingga langit dan bumi pun lenyap dan tidak ditemukan lagi tempatnya. Moo menyebut lenyapnya langit dan bumi merupakan bahasa penghakiman (Moo, 2006, p. 466). Bagian 20:12-13, 15 menjelaskan penghakiman kepada orang-orang mati. Lalu 20:14 menjelaskan penghakiman kepada maut dan kerajaan maut. Sedangkan 21:1 adalah suatu resolusi yang menggambarkan dunia tanpa kejahatan dan penghakiman, yaitu langit dan bumi yang baru. Nampak jelas bahwa ayat-ayat di dalam unit gagasan 20:11–21:1 berkaitan dengan tema penghakiman dan mendukung tema tersebut.

Lenyapnya langit dan bumi sebagai introduksi narasi

Seperti yang diperlihatkan dalam struktur, 20:11 merupakan bagian introduksi dari plot narasi. Bagian introduksi memperkenalkan karakter, latar, dan konflik dasar terbentuk yang mengarah pada ketegangan (Quesenberry, 2019, p. 7). Pada intinya, introduksi merupakan sebuah deskripsi awal sebuah cerita. Lenyapnya langit dan bumi adalah adegan yang mendeskripsikan karakteristik penghakiman final. Setidaknya ada dua unsur yang terkandung dalam adegan tersebut.

Pertama adalah unsur dramatisasi. Kata 'lenyap' yang disebutkan dalam ayat 11b berasal dari kata Yunani ἔφουγεν (*ephugen*) yang berasal dari kata dasar φεύγω (*pheugo*). Makna dasar dari kata ini adalah 'melarikan diri' (Moulton & Milligan, 1930, p. 666). Berbekal pengertian etimologis ini, maka terjemahan yang cocok untuk ayat 11b adalah: "Langit dan bumi melarikan diri dari hadapannya." Jelas ini merupakan sebuah ungkapan personifikasi yang narator sengaja tulis untuk menggambarkan penghakiman final. Ada unsur dramatisasi di sini, dimana narator ingin menciptakan kesan tertentu bagi para pembaca mengenai penghakiman. Istilah 'melarikan diri' sering dipakai sebagai ekspresi ketakutan dalam Alkitab, misalnya dalam Keluaran 14:25, Yosua 10:11, Hakim-hakim 9:40, 2 Samuel 10:13, 2 Raja-raja 3:24, 1 Tawarikh 10:1, dan lain sebagainya (Kuenstel, 2006, p. 43). Kata 'hadapan' dalam nats memakai kata πρόσωπον (*prospon*) yang secara hurufiah berarti 'wajah.' Di dalam Alkitab, menatap wajah Tuhan dianggap sebagai bahaya yang sangat besar, karena

kekudusan Tuhan akan menghancurkan orang yang memandang wajah-Nya (Lohse, 1959, p. 773). Dengan demikian 20:11b menegaskan efek menakutkan dari penghakiman. Kuenstel mengatakan bahwa ayat 20:11b memberikan wawasan tentang kekuatan dan karisma Hakim yang duduk di atas takhta, yang membuat langit dan bumi melarikan diri dari kehadiran-Nya (Kuenstel, 2006, p. 42). Menurut Heide, bagian ini menekankan bahwa tidak ada seorangpun dan sesuatupun bisa bersembunyi dari penghakiman Allah (Heide, 1997, p. 42). Sebagai narator, Yohanes telah mengatur latar cerita sedemikian rupa. Hanya dengan menuliskan 'langit dan bumi melarikan diri' ia telah menciptakan efek kengerian bagi semesta terhadap penghakiman final.

Kedua adalah aspek destruksi. Wahyu 20:11b berbunyi: "Dari hadapan-Nya lenyaplah bumi dan langit dan tidak ditemukan lagi tempatnya." Jelas ada sesuatu hal yang menyebabkan hal ini terjadi. Rangkaian peristiwa mengerikan yang disebutkan di dalam pasal-pasal sebelumnya seperti bencana alam dan peperangan adalah proses yang mendahului lenyapnya langit dan bumi yang lama. Dunia yang penuh bencana dan perang adalah dampak dari dosa. Summers sebagai berikut menghubungkan 20:11b dengan Roma 8:19-25 dan 2 Petrus 3:7-13 dengan kesimpulan bahwa surga, tempat kediaman manusia yang terakhir, ialah alam semesta yang sudah diperbarui dan dibersihkan oleh Allah, sebab Roma 8 menyatakan bahwa pada akhirnya alam semesta akan dibebaskan dari keadaan yang membelenggunya sejak manusia jatuh ke dalam dosa (Kej. 3:17) dan alam semesta itu dibersihkan dengan api, seperti yang disebut dalam 2 Petrus (Summers, 1985, p. 266). Langit dan bumi yang ada sekarang tidak layak bagi hadirat Allah kelak, karena telah tercemar dan terbelenggu dosa sejak zaman kejatuhan manusia ke dalam dosa, sehingga diperlukan langit yang baru dan bumi yang baru bagi tempat kediaman manusia yang kekal, yaitu surga.

Wahyu 20:11b dan 2 Petrus 3:10b memiliki korelasi mengenai kehancuran langit dan bumi yang sekarang. Wahyu 20:11b berbunyi: "Dari hadapan-Nya lenyaplah bumi dan langit dan tidak ditemukan lagi tempatnya." Sedangkan 2 Petrus 3:10b mengatakan: "Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap." Di dalam Alkitab Bahasa Inggris, langit biasa disebut dengan *heaven* yang berarti "surga". Alkitab memberitahukan ada 3 jenis surga atau langit. Willmington meringkaskannya dengan menjelaskan bahwa langit yang pertama adalah tempat tinggal burung dan awan (Yer. 4:25; Mat. 6:26; 8:20), langit yang kedua adalah angkasa, tempat matahari, bulan, dan bintang (Kej. 22:17; Mzm. 19:1), dan langit yang ketiga adalah tempat tinggal Allah (2 Kor. 12:2) (Willmington, 1997, p. 358). MacDonald memberi penjelasan bahwa langit yang akan lenyap adalah *atmospheric heavens* yaitu langit pertama, tempat tinggal burung dan awan, dan *stellar heavens* yaitu langit kedua, ruang angkasa tempat tinggal matahari, bulan, dan bintang (MacDonald, 1972, p. 56). Kedua langit inilah yang akan lenyap, bukan langit ketiga.

Tidak hanya langit saja yang akan lenyap dan diganti dengan yang baru, tetapi bumi juga. Petrus lebih jelas lagi dalam menjelaskan mengenai nasib akhir bumi, dimana dikatakan: “bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap.” Kata “hilang lenyap” memiliki beberapa variasi bahasa asli. Green menjelaskan bahwa kata “hilang lenyap” memiliki maksud “ketidak-munculan” (*aphanithesontai*), “terbakar” (*katakaesetai*), atau mungkin “pengakhiran”, dan “terbaring telanjang” (*heurethesetai*) sehingga bahwa bumi dan segala yang di atasnya akan “hancur bersama”, “disingkirkan”, “tidak ditemukan”, dan “dihakimi” (Green, 1968, p. 137). Pada intinya, bumi yang lama ini tidak akan pernah ada lagi dan terbakar hangus hingga tidak lagi ditemukan wujud lamanya. Tidak hanya bumi secara fisik saja yang hancur, tetapi juga “segala yang ada di atasnya.” Green menyebutkan di bahwa yang dimaksud dengan “segala yang ada di atasnya” adalah yaitu bangunan-bangunan yang bagus dan tindakan manusia (Green, 1968, p. 137). MacDonald menambahkan bahwa bukan hanya pekerjaan-pekerjaan manusia di dunia saja yang akan lenyap, tetapi juga semua peradaban, kota-kota besar, bangunan-bangunan indah, dan hasil ilmu pengetahuan yang mengagumkan (MacDonald, 1972, p. 56).

Ada satu hal yang menarik untuk dibahas, yaitu mengenai unsur-unsur dunia yang disebut dalam 2 Petrus 3:10b, yang dapat membantu menafsirkan Wahyu 20:11b. Penafsiran tentang “unsur-unsur dunia” beraneka ragam. Yang pertama, Beyer menafsirkan “unsur-unsur dunia” sebagai benda-benda angkasa, jika dikomparasikan dengan Yesaya 34:3, Yoel 4:15, Markus 13:25, dan Wahyu 6:12 (Beyer, 1979, p. 253). Beyer berpikir semua isi dari *stellar heavens* atau angkasa raya tempat tinggal benda-benda angkasa akan lenyap. Yang kedua, Green menafsirkan ‘unsur-unsur dunia’ mungkin berbicara tentang benda-benda angkasa seperti matahari, bulan, dan bintang, tetapi mungkin mengacu pada 4 unsur bumi seperti tanah, udara, api, dan air jika dilihat dari akar kata Yunaninya, yaitu *stoicheia* (Green, 1968, p. 137). Yang ketiga, Lindsay menafsirkan ‘unsur-unsur dunia’ sebagai atom, yakni bagian yang terkecil dalam alam, sebab kata Yunani yang dipakai adalah *stoicheiov* yang berarti ‘unsur alam yang paling dasar’ sehingga ketika Petrus berkata bahwa unsur-unsur ini akan ‘hancur’ maka artinya ialah ‘melonggarkan sesuatu’ sebagaimana dipakai dengan arti ‘melepaskan simpul tali atau kain’ (bdk. Yohanes 11:44); dengan kata lain, Kristus akan melonggarkan atom-atom di alam semesta (Lindsay, 1977, p. 188). Penyebutan langit dan bumi di Wahyu 20:11b memberi efek dramatis terhadap penghakiman final, yakni ekspresi kengerian dari penghakiman tersebut. Unsur destruksi juga dijelaskan dalam bagian tersebut. Kosmik yang telah tercemar dosa dan menjadi arena pertempuran antara kebaikan dengan kejahatan tidak layak menjadi tempat tinggal bagi orang-orang kudus yang telah ditebus.

Munculnya langit dan bumi yang baru sebagai resolusi narasi

Plot narasi bagian Wahyu 21:1 merupakan resolusi. Resolusi dalam sebuah narasi berisi penyelesaian konflik dan ketegangan sehingga tercipta keadaan yang normal kembali (Quesenberry, 2019, p. 7). Kemudian berdasarkan struktur *chiastik*, ayat ini paralel dengan 20:1 lebih spesifik lagi merupakan paralelisme antitetis yang menunjukkan keadaan terbalik antara dua ayat tersebut. Bagian introduksi menjelaskan langit dan bumi lenyap, sedangkan bagian resolusi menjelaskan langit dan bumi dibaharui. Wahyu 21:1 berbunyi: “Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan laut pun tidak ada lagi.” Ayat ini merupakan resolusi yang sifatnya *happy ending* tentang suatu keadaan tanpa kejahatan dan penghakiman lagi. Kondisi ini terjadi adalah ketika semua dosa telah dibereskan, dimana suatu pengadilan tahta putih datang untuk menghakimi orang-orang yang namanya tidak tertulis di dalam kitab kehidupan, yaitu mereka yang tidak percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Iblis beserta malaikat-malaikatnya dan orang-orang yang tidak percaya akan dilemparkan ke dalam lautan api untuk selamanya. Setelah semua dosa dibereskan, barulah muncul langit yang baru dan bumi yang baru.

Wahyu 21:1 menyebut kata “baru” yang berasal dari kata Yunani *kainos*. Summers memiliki argumen terkait makna kata *kainos*. Menurutnya kata ‘baru’ bisa berarti ‘segar’ atau ‘jenis baru’ dan yang cocok untuk 21:1 adalah ‘jenis baru’ (Summers, 1985, p. 266). Berdasarkan pendapat ini, dapatlah diketahui bahwa yang dimaksud dengan ‘baru’ berdasarkan bahasa aslinya adalah baru dalam hal ‘jenis’, bukan masalah segar atau layu, artinya tidak bicara dalam hal ‘waktu.’ Hal ini dibenarkan oleh Lindsay dengan mengatakan: “Kata yang diterjemahkan ‘baru’ dalam Why. 21:1 berarti ‘baru macamnya atau susunannya’ dan bukan sekadar baru dalam soal waktu”(Lindsay, 1977, p. 187). Jadi jelas, kata ‘baru’ mengacu pada ‘jenis atau susunan’ yang baru dari bumi, bukan masalah waktu.

Klausa ‘hancurnya unsur-unsur dunia’ dapat berarti ‘dilonggarkannya atom-atom.’ Mungkin sekali jika atom-atom di bumi akan merenggang lalu merapat lagi membentuk struktur atau susunan atom yang baru. Hal ini tidak berarti bahwa bumi akan lain sama sekali. Dunia yang baru akan tetap nampak seperti bumi yang lama, hanya saja materi-materi penyusunnya akan berbeda. Scheunemann mengatakan bahwa di dunia yang baru akan tetap ada bumi, langit, air (22:1), pohon (22:2), kecapi (15:2), daun palem (7:9), kota (21:2), pakaian (19:3), dan tahta (22:3), hanya dari bahan baru, bahan rohani yang kekal-abadi dan sempurna (Scheunemann, 1976, p. 60). Secara fisik, dunia yang baru akan terlihat seperti dunia yang sekarang, tetap ada tanaman, kota, pakaian, dan alat musik. bumi yang baru juga mencakup kehidupan yang baru di dalamnya. Ryrie berkata bahwa “dunia baru” juga terkait kualitas hidup yang baru, tidak seperti dunia lama yang telah hancur (Ryrie, 1977, p. 119).

Dunia baru yang akan datang kelak adalah suatu tempat yang nyata. Suatu tempat yang nyata pasti memiliki ciri. Keberadaannya dapat dijelaskan karena nyata terlihat. Ada suatu hal menarik mengenai keberadaan dunia yang baru. Frase terakhir dalam Wahyu 21:1 berbunyi “dan laut pun tidak ada lagi.” Menarik untuk disimak, bahwasanya tidak akan ada lagi laut di dunia yang baru. Wahyu 21:1 memang menyebutkan bahwa tidak akan ada lagi laut. Mounce memberi pendapat dengan mengutip pernyataan Swete yakni bahwa laut menghilang karena dalam pikiran Yohanes laut terkait dengan ide-ide yang berbeda dengan karakter ciptaan baru, sebagaimana Yesaya membandingkan orang fasik dengan laut yang berombak yang tidak dapat beristirahat, yang airnya menimbulkan lumpur dan kotoran (Yes. 57:20) dan dari lautlah muncul binatang yang menghujat Allah dan berperang melawan orang-orang kudus (Why. 13:1,6,7) (Mounce, 1977, p. 369). Laut adalah representasi kejahatan. Di dalam Wahyu 13:1,6,7 dapat juga dilihat bahwa laut menjadi tempat munculnya binatang yang merupakan Anti-Kristus. Laut adalah simbol dari kekacauan dunia. Itulah sebabnya laut perlu dilenyapkan. Alpanya laut di dunia baru menandai perubahan lengkap dalam kondisi klimatis dunia baru (Ryrie, 1977, p. 119).

Masuk akal bahwa Wahyu 21:1b ini merupakan bagian dari perubahan fisik dan formologi Dunia Baru. Jadi, tidak adanya laut di Dunia Baru didasari dua hal: yang pertama karena laut telah ambil bagian dalam kejahatan dan tercemar dosa; yang kedua sebagai tanda perubahan kondisi klimatis total Dunia Baru. Langit yang baru dan bumi yang baru adalah tempat bagi surga yang nyata. Surga bukanlah tempat imajinatif, tetapi tempat yang memiliki fisik, seperti yang tertulis dalam Wahyu 21-22. Surga itu sendiri yang turun ke bumi, yaitu bumi yang telah memiliki materi yang baru. Wahyu 21:2 menyebutkan bahwa Yerusalem baru, secara fisik akan turun dan menetap di dunia yang baru. Di sanalah Allah memerintah. Langit dan bumi yang baru, beserta Yerusalem baru di dalamnya, itulah surga. Scheunemann mengatakan bahwa bumi yang baru akan menjadi surga, karena di sana ada tahta Allah, di situ ada surga (Scheunemann, 1976, p. 61).

Disimpulkan bahwa secara materiil, “langit yang baru dan bumi yang baru” menunjuk kepada “jenis atau susunan”, dan secara kualitas kehidupan yang tercipta, “langit yang baru dan bumi yang baru” menunjuk kepada “kualitas hidup yang baru.” Baik langit dan bumi, serta kehidupan di bawah langit di atas bumi akan dibaharui. Laut tidak ada lagi karena dua hal: yang pertama karena laut telah ambil bagian dalam kejahatan dan tercemar dosa; yang kedua sebagai tanda perubahan kondisi klimatis total Dunia Baru. Di dalamnya akan ada Yerusalem baru dan orang yang sungguh-sungguh percaya akan masuk ke dalamnya. Penyelidikan struktur *chiastik* dan alur naratif yang menunjukkan kesejajaran demi kesejajaran di dalam teks telah menolong pembaca untuk mengerti bahwa dunia materiil saat ini akan diganti dengan dunia materiil yang baru dan sempurna, sehingga orang percaya semestinya tidak lagi memahami kehidupan kekal di masa mendatang hanya sebatas alam spiritual

belaka. Kejelasan alur yang Rasul Yohanes susun semestinya menyingkirkan keraguan tentang keberadaan tempat tinggal yang konkrit dan eksplisit di dunia yang akan datang.

KESIMPULAN

Wahyu 20:11-21:1 merupakan satu unit gagasan yang memiliki struktur chiastik di dalamnya. Hal ini mengindikasikan bahwa Wahyu 21:1 bukanlah bagian terpisah dari 20:15, melainkan termasuk di dalamnya karena adanya kesejajaran mengenai langit dan bumi dalam 20:11 dan 21:1. Sebagai sebuah narasi pendek, Wahyu 20:11-21:1 memiliki urutan plot berupa introduksi, aksi menanjak, klimaks, aksi menurun, dan resolusi yang memiliki kesamaan bentuk dengan chiasme. Berdasarkan pengamatan struktur chiastik dan plot cerita, diperoleh fakta bahwa 20:11 merupakan introduksi narasi. Dalam bagian ini lenyapnya langit dan bumi mendeskripsikan unsur dramatisasi dan destruksi dari penghakiman tahta putih. Penghakiman tersebut sedemikian menakutkan sehingga langit-bumi pun melarikan diri dan memberikan dampak penghancuran bagi semesta yang telah tercemari dosa. Bagian 21:1 merupakan bagian resolusi dari narasi, dimana konflik dan ketegangan telah selesai lalu terciptalah keadaan yang baru. Resolusi tersebut menjelaskan kemunculan langit-bumi yang baru. Kebaruan yang dimaksud mencakup aspek materi dan kualitas, yakni menunjuk kepada jenis atau susunan, dan keadaan hidup yang berbeda pada zaman dosa. Orang-orang Kristen kontemporer perlu mengerti bahwa karya pemulihan Tuhan bersifat komprehensif yang menyentuh aspek materi, termasuk langit-bumi yang akan datang, dimana umat tebusan hidup selama-lamanya bersama Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthoni, J., & Maspaitella, N. J. (2020). Langit Dan Bumi Yang Baru Kajian Eksegesis Wahyu 21:1-8 dan Implikasinya Kepada Jemaat Masa Kini. *Eirene*, 5(2), 136–156.
- Assis, E. (2002). Chiasmus in Biblical Narrative: Rhetoric of Characterization. *Prooftexts A Journal of Jewish Literary History*, 22(3), 273–304.
- Bali, A. (2018). Konsep Tentang Langit Dan Bumi Yang Baru: Anihilasi atau Restorasi Langit dan Bumi yang Lama. *Jurnal Amanat Agung*, 14(1), 25–62.
- Barr, D. L. (2015). *Narrative Technique in the Book of Revelation dalam The Oxford Handbook of Biblical Narrative*. Oxford: Oxford University Press.
- Bauckham, R. (1993). *The Climax of Prophecy*. Edinburgh: T & T Clark.
- Beyer, U. (1979). *Tafsiran Surat 1,2 Petrus dan Surat Yudas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Collins, J. J. (1979). Apocalypse: The Morphology of a Genre. In *Semeia: An Experimental Journal for Biblical Criticism* 14. Atlanta: The Society of Biblical Literature.
- de Heer, J. J. (1989). *Wahyu Yohanes I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ellul, J. (1977). *Apocalypse: The Book of Revelation*. New York: Seabury Press.
- Estes, D. (2019). The Last Chapter of Revelation? Narrative Design at the End of the Apocalypse. *Criswell Theological Review* 1, 7(1), 97–110.
- Freytag, G. (1887). *Die verlorene Handschrift: Roman in fünf Büchern. Die Technik des Dramas*. Leipzig: Hirzel.
- Gering, H. M. (1994). *Analisa Alkitab*. Jakarta: Imanuel.
- Green, M. (1968). *2 Peter and Jude*. London: The Tyndale Press.
- Hartono, T. (2022). Makna Narasi Frasa Langit dan Bumi Baru dalam Wahyu 21:1: Studi Eksposisi. *Jurnal Salvation*, 2(2), 135–144.
- Heide, G. Z. (1997). What Is New About The New Heaven And The New Earth? A Theology Of Creation From Revelation 21 And 2 Peter 3. *JETS*, 40(1), 37–56.
- Hendriksen, W. (1987). *More Than Conquerors*. Grand Rapids, Michigan: Baker.
- Jang, Y. (2003). Narrative Plot Of The Apocalypse. *Scriptura*, 84, 381–390.
- Jatmiko, Y. (2018). Sebuah Analisis Terhadap Problematika Ajaran Restorasi Berkaitan Dengan Konsep Bumi Baru. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 88–102.
- Kuenstel, A. (2006). *Preaching about the Last Judgment in the New Testament: A Hermeneutical Approach to the Portrayal of the Last Judgment in Luk 16:19-31 and Rev 20:11-15*. University of Stellenbosch.
- Lindsay, H. (1977). *Planet Bumi Pada Zaman Akhir*. Bandung: Kalam Hidup.

- Lohse, A. (1959). πρόσωπον. In G. Kittel & G. Friedrich (Eds.), *Theologisches Wörterbuch zum Neuen Testament (THWNT)* (pp. 769–781). Stuttgart.
- MacArthur, J. (2007). *Revelation*. Nashville, Tennessee: Nelson Books.
- MacDonald, W. (1972). *II Peter and Jude: The Christian and Apostasy*. Illinois: Harold Shaw Publishers.
- Manalu, L. (2020). Nubuatan Tentang Langit Baru Dan Bumi Barudan Penglihatan Dalam Perjanjian Baru (Suatu Studi Intertekstual Yesaya 65:17 dan Wahyu 21:1). *PROVIDENSI*, 3(1), 1–18.
- McCoy, B. (2003). Chiasmus: An Important Structural Device Commonly Found in Biblical Literature. *CTS Journal*, 9, 18–34.
- Middleton, J. R. (2014). *A New Heaven and A New Earth: Reclaiming Biblical Eschatology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book.
- Moo, D. J. (2006). Nature In The New Creation: New Testament Eschatology And The Environment. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 49(3), 449–488.
- Moulton, J. H., & Milligan, G. (1930). *Vocabulary of the Greek Testament*. London: Hodder and Stoughton.
- Mounce, R. H. (1977). *The Book of Revelation*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Nanny, M. (1987). Chiastic Structures in Literature: Some Forms and Functions. *SPELL*, 3, 75–96.
- Newton, J. K. (2013). Story-Lines In The Book Of Revelation. *Australian Biblical Review*, 61, 61–78.
- Osborne, G. (2018). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum.
- Quesenberry, K. A. (2019). Storytelling, the Bible, and Marketing: An Ancient Framework for Modern Practice. *JBIB*, 22(1).
- Ryrie, C. C. (1977). *Revelation*. Chicago: The Moody Bible Institute.
- Sandy, D. B., & Giese Jr, R. L. (1995). *Cracking Old Testament Codes: A Guide To Interpreting Old Testament Literary Forms*. Nashville, Tennessee: Broadman & Holman Publishers.
- Scheunemann, V. (1976). *Apa Kata Alkitab Tentang Akhir Zaman*. Malang: :Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia.
- Stuart, D., & Fee, G. D. (2015). *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas.

- Subekti, T. (1985). *Kitab Wahyu I*. Yogyakarta: ANDI.
- Summers, R. (1985). *Kehidupan Di Balik Kubur*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Willmington, H. . (1997). *Eskatologi*. Malang: Gandum Mas.
- Wilson, M. (2019). Geography Of The Island Of Patmos. In B. J. Beitzel (Ed.), *Lexham Geographic Commentary on Acts through Revelation*. Bellingham: Lexham Press.
- Yohanes, H. (2020). Langit Dan Bumi Yang Baru: Eskatologi Berdasarkan Teologi Biblika Tentang Tempat Kediaman Allah. *GEMA TEOLOGIKA*, 5(2), 155–174.